

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Manajemen Kelas

##### 1. Definisi Manajemen Kelas

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Berikut ini merupakan definisi manajemen dari beberapa ahli:

- a. Menurut Malayu S.P. Hasibuan, manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam manajemen, terdapat dua sistem, yaitu sistem organisasi dan sistem administrasi.<sup>1</sup>
- b. Menurut Robbin dan Coulter, Manajemen menurut istilah adalah proses mengkoordinasikan aktivitas-aktivitas kerja sehingga dapat selesai secara efisien dan efektif dengan dan melalui orang lain.<sup>2</sup>
- c. G. R. Terry mengatakan bahwa manajemen merupakan proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengerakan, dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>3</sup>
- d. Usep Suryana mengartikan manajemen yaitu: sebagai suatu ilmu menekankan perhatian pada keterampilan dan kemampuan manajerial yang diklasifikasikan menjadi kemampuan/keterampilan teknis, manusiawi dan konseptual; Manajemen sebagai proses yaitu dengan menentukan langkah yang sistematis dan terpadu sebagai aktivitas manajemen; Manajemen sebagai seni tercermin dari perbedaan gaya (*style*) seseorang dalam

---

<sup>1</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 1.

<sup>2</sup> U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, 2.

<sup>3</sup> Hasibuan, M.S.P, *Manajemen Sumber Daya Manusia, Dasar Kunci Keberhasilan* (Jakarta: Haji Mas Agung, 1990), 4.

menggunakan atau memberdayakan orang lain untuk mencapai tujuan.<sup>4</sup>

Dengan demikian manajemen merupakan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan ataupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam upaya mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif dan efisien. Manajemen atau pengelolaan diartikan proses penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai tujuan atau sasaran.

Sedangkan kelas diartikan secara umum sebagai sekelompok siswa yang ada pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula.<sup>5</sup> Dalam arti sempit kelas menunjukkan suatu ruangan (dibatasi 4 dinding) atau tempat dimana murid-murid belajar, tiap bangunan sekolah dibagi kedalam ruangan-ruangan bangunan yang menunjukkan ruangan kelas. Dalam arti luas kelas dapat pula diartikan sebagai kegiatan pembelajaran yang diberikan oleh guru kepada murid-murid dalam suatu ruangan untuk suatu tingkat tertentu pada jam tertentu. Kelas yang dimaksudkan disini adalah mencakup kedua pengertian tersebut, yaitu hanya sebagai ruangan yang menunjukkan tingkatan tertentu, akan tetapi juga menunjukkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung.<sup>6</sup>

Menurut Rasdi Ekosiswoyo, manajemen kelas adalah tahap-tahap dan prosedur untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan belajar dan pembelajaran yang kondusif. Manajemen kelas yang efektif mempersyaratkan adanya kemampuan untuk menciptakan, mempertahankan dan memperbaiki kelas sebagai lingkungan belajar-mengajar yang efektif.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Asep Suryana, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas* (Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 27.

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 311.

<sup>6</sup> Sudarwan Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 167.

<sup>7</sup> Rasdi Ekosiswoyo, dkk, *Manajemen Kelas; Suatu Upaya Untuk Memperlancar Kegiatan Belajar* (Semarang: IKIP Semarang Press, 1996), 5.

Dunbar mendefinisikan manajemen kelas sebagai semua hal yang dilakukan guru untuk mengatur siswa, ruang, waktu, dan bahan sehingga pengajaran dalam isi dan pembelajaran siswa dapat terjadi. Ini mencakup semua hal yang harus dilakukan guru untuk mendorong keterlibatan siswa, kerjasama, dan lingkungan kerja yang produktif.<sup>8</sup>

Corps berpendapat manajemen kelas mengacu pada perilaku guru yang memfasilitasi pembelajaran. Kelas yang dikelola dengan baik meningkatkan pembelajaran karena siswa menghabiskan lebih banyak waktu untuk tugas.<sup>9</sup>

Korpershoek membangun definisi manajemen kelas mengacu pada tindakan yang diambil untuk menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang kondusif untuk pengajaran yang berhasil dan sosial emosional siswa, diantaranya mengatur lingkungan fisik, menetapkan aturan dan prosedur, mempertahankan perhatian siswa terhadap pelajaran dan keterlibatan dalam kegiatan.<sup>10</sup>

Walters dan Frei menyatakan bahwa manajemen kelas mencakup pengorganisasian siswa, ruang, waktu, dan bahan sehingga guru kemudian dapat memungkinkan siswa untuk mempelajari konten yang dimaksud.<sup>11</sup>

Dari berbagai pendapat yang telah dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa manajemen kelas adalah segala usaha atau tindakan guru yang diarahkan untuk mewujudkan suasana atau lingkungan belajar mengajar yang kondusif dan menyenangkan serta dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan baik.

## 2. Tujuan Manajemen Kelas

Penggunaan komponen manajemen kelas mempunyai beberapa tujuan antara lain:

- a. Mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya;

---

<sup>8</sup> Christopher Dunbar, *Best Practise in Classroom Management* (Michigan: Michigan State University, 2004), 3.

<sup>9</sup> Peace Corps, *Classroom Manajement* (Washington: Idea Book, tth), 6.

<sup>10</sup> Hanke Korpershoek, at all, *Effectife Classroom Management Strategies and Classroom Management Programs For Educational Practise* (Groningen: GION, 2014), 11.

<sup>11</sup> Jim Walters and Shelly Frei, *Managing Classroom Behavior and Discipline* (USA: Shell Education, 2007), 13.

- b. Membantu siswa untuk mengerti tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas, dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan;
- c. Menimbulkan rasa berkewajiban melibatkan diri dalam tugas serta bertingkah laku yang sesuai dengan aktifitas kelas.<sup>12</sup>

Beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan komponen keterampilan manajemen kelas adalah:

- a. Kehangatan dan keantusiasan;
- b. Penggunaan bahan-bahan yang menantang akan meningkatkan gairah belajar siswa;
- c. Perlu dipertimbangkan penggunaan variasi media, gaya mengajar dan pola interaksi;
- d. Diperlukan keluwesan tingkah laku guru dalam mengubah strategi mengajarnya untuk mencegah gangguan-gangguan yang timbul;
- e. Penekanan hal-hal yang positif dan menghindari pemusatan perhatian siswa pada hal-hal negatif;
- f. Mendorong siswa untuk mengembangkan disiplin diri sendiri dengan memberi contoh dalam perbuatan guru sehari-hari.<sup>13</sup>

### 3. Fungsi Manajemen Kelas

Fungsi manajemen kelas sebenarnya merupakan penerapan fungsi-fungsi manajemen yang diaplikasikan di dalam kelas oleh guru untuk mendukung tujuan pembelajaran yang hendak dicapainya. Fungsi-fungsi dalam manajemen kelas tersebut adalah:

- a. Merencanakan

Merencanakan adalah membuat suatu target-target yang akan dicapai atau diraih di masa depan. Dalam organisasi merencanakan adalah suatu proses memikirkan dan menetapkan secara matang arah, tujuan dan tindakan sekaligus mengkaji berbagai sumber daya dan metode/teknik yang tepat.

Keberadaan suatu rencana sangat penting bagi organisasi karena rencana berfungsi untuk:

- 1) Menjelaskan dan merinci tujuan yang ingin dicapai

---

<sup>12</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2002), 82-85.

<sup>13</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar*, 82-85.

- 2) Memberikan pegangan dan menetapkan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut
- 3) Organisasi memperoleh standar sumber daya terbaik dan mendayagunakannya sesuai tugas pokok fungsi yang telah ditetapkan.
- 4) Menjadi rujukan anggota organisasi dalam melaksanakan aktivitas yang konsisten prosedur dan tujuan.
- 5) Memberikan batas kewenangan dan tanggung jawab bagi seluruh pelaksana
- 6) Memonitor dan mengukur berbagai keberhasilan secara intenship sehingga bisa menemukan dan memperbaiki penyimpangan secara dini.
- 7) Memungkinkan untuk terpeliharanya persesuaian antara kegiatan internal dengan situasi eksternal
- 8) Menghindari pemborosan.<sup>14</sup>

Secara sederhana merencanakan adalah suatu proses merumuskan tujuan-tujuan, sumber daya, dan teknik/metode yang terpilih.

b. Mengorganisasikan

Mengorganisasikan berarti: (1) menentukan sumber daya dan kegiatan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan organisasi, (2) merancang dan mengembangkan kelompok kerja yang berisi orang yang mampu membawa organisasi pada tujuan, (3) menugaskan seseorang atau kelompok orang dalam suatu tanggung jawab tugas dan fungsi tertentu, (4) mendelegasikan wewenang kepada individu yang berhubungan dengan kelewasaan melaksanakan tugas.<sup>15</sup>

Dengan rincian tersebut, manajer membuat suatu struktur formal yang dapat dengan mudah dipahami orang dan menggambarkan suatu posisi dan fungsi seseorang di dalam pekerjaannya. Mengorganisasikan sangat penting dalam manajemen karena membuat posisi orang jelas dalam struktur dan pekerjaannya dan melalui pemilihan, pengalokasian dan

---

<sup>14</sup> Asep Suryana, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas* (Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 39.

<sup>15</sup> Asep Suryana, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas* (Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 40.

pendistribusian kerja yang professional, organisasi dapat mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

c. Memimpin

Memimpin institusi pendidikan lebih menekankan pada upaya mengarahkan dan memotivasi para personil agar dapat melaksanakan tugas pokok fungsinya dengan baik. Seorang pemimpin dalam melaksanakan amanatnya apabila ingin dipercaya dan diikuti harus memiliki sifat kepemimpinan yang senantiasa dapat menjadi pengarah yang didengar ide dan pemikirannya oleh para anggota organisasi. Hal ini tidak semata mata mereka cerdas membuat keputusan tetapi dibarengi dengan memiliki kepribadian yang dapat dijadikan suri tauladan.<sup>16</sup>

d. Mengendalikan

Mengendalikan institusi pendidikan adalah membuat institusi berjalan sesuai dengan jalur yang telah ditetapkan dan sampai kepada tujuan secara efektif dan efisien. Perjalanan menuju tujuan dimonitor, diawasi dan dinilai supaya tidak melenceng atau keluar jalur. Apabila hal ini terjadi harus dilakukan upaya mengembalikan pada arah semula. Dari hasil evaluasi dapat dijadikan informasi yang harus menjamin bahwa aktivitas yang menyimpang tidak terulang kembali. Proses pengendalian dapat melibatkan beberapa elemen yaitu; (1) menetapkan standar kinerja, (2) mengukur kinerja, (3) membandingkan unjuk kerja dengan standar yang telah ditetapkan, (4) mengambil tindakan korektif saat terdeteksi penyimpangan.<sup>17</sup>

#### 4. Komponen Manajemen Kelas

Made Pidarta menyatakan manajemen kelas adalah proses seleksi dan penggunaan alat-alat yang tepat terhadap problem dan situasi kelas. Guru bertugas menciptakan, memperbaiki dan memelihara sistem/organisasi kelas, sehingga anak didik dapat memanfaatkan kemampuannya, bakatnya, dan energinya pada tugas-tugas individual.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> Asep Suryana, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas*, 41.

<sup>17</sup> Asep Suryana, *Bahan Belajar Mandiri Manajemen Kelas* (Jakarta: Program Studi PGSD Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 39-42.

<sup>18</sup> Syaiful bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interkais Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 172.

Komponen keterampilan manajemen kelas dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

- a. Keterampilan berkaitan dengan penciptaan dan pemeliharaan kondisi belajar yang optimal:
  - 1) Menunjukkan sikap tanggap: melalui perbuatan sikap tanggap ini siswa merasakan bahwa guru hadir bersama mereka dan tahu apa yang mereka perbuat. kesan ini dapat ditunjukkan dengan cara memandang kelas secara seksama, gerak mendekati, memberikan pernyataan, dan memberikan reaksi terhadap gangguan serta kekacauan siswa.
  - 2) Membagi perhatian: pengelolaan kelas yang efektif ditandai dengan pembagian perhatian yang efektif pula. Perbuatan membagi perhatian dapat dikerjakan secara visual dan verbal.
  - 3) Memusatkan perhatian kelompok: perbuatan ini penting untuk mempertahankan perhatian siswa dari waktu ke waktu dan dapat dilaksanakan dengan cara menyiagakan siswa, menuntut tanggung jawab siswa.
  - 4) Memberikan petunjuk-petunjuk yang jelas.
  - 5) Menegur: teguran verbal yang efektif harus memenuhi persyaratan sebagai berikut: 1) tegas, jelas tertuju kepada siswa yang mengganggu dan tingkah laku yang harus dihentikan; 2) menghindari peringatan yang kasar atau yang mengandung penghinaan; 3) menghindari ocehan yang berkepanjangan.
  - 6) Memberi penguatan: pemberian penguatan dapat dilakukan kepada siswa yang suka mengganggu jika pada suatu saat dia tertangkap melakukan perbuatan yang negatif.
- b. Keterampilan yang berkaitan dengan pengembalian kondisi belajar yang optimal
  - 1) Memodifikasi tingkah laku, beberapa langkah yang dipergunakan dalam mengorganisasi tingkah laku adalah: 1) merinci tingkah laku yang menimbulkan gangguan; 2) memilih norma yang realistik untuk tingkah laku yang menjadi tujuan dalam program remedial; 3) bekerjasama dengan rekan/konselor; 4) memilih tingkah laku yang diperbaiki; 5) memvariasikan pola penguatan yang tersedia misalnya dengan cara meningkatkan tingkah laku yang

diinginkan, mengajarkan tingkah laku baru, mengurangi dan menghilangkan tingkah laku yang tidak diinginkan dengan teknik tertentu, misal memberikan hukuman, membatalkan kesempatan dan mengurangi hak.

- 2) Pengelolaan kelompok: pendekatan pemecahan masalah kelompok dapat dikerjakan oleh guru sebagai salah satu alternatif dalam mengatasi masalah-masalah manajemen kelas. Antara lain: memperlancar tugas dan memelihara kegiatan kelompok.
  - 3) Menemukan dan memecahkan tingkah laku yang menimbulkan masalah.<sup>19</sup>
- c. Penataan fisik kelas, diantaranya yaitu:
- 1) Penataan ruang kelas
 

Menciptakan suasana belajar yang menggairahkan memperhatikan penataan ruang kelas. Dalam pengaturan ruang kelas yang perlu diperhatikan antara lain:

    - a) Ukuran dan bentuk kelas
    - b) Bentuk serta ukuran bangku dan meja anak didik
    - c) Jumlah anak didik dalam kelas
    - d) Jumlah kelompok dalam kelas
    - e) Komposisi anak didik dalam kelompok
  - 2) Pengaturan tempat duduk
 

Tempat duduk mempengaruhi anak didik dalam belajar. Bila tempat duduk bagus, proporsional, nyaman sesuai dengan postur tubuh anak didik maka anak didik dapat belajar dengan baik dan tenang.

Terdapat beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai kebutuhan.

    - a) Formasi melingkar, apabila pengajaran akan ditempuh dengan cara berdiskusi
    - b) Formasi berderet memanjang ke belakang, jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah.
    - c) Formasi berhadapan melingkar, jika pengajaran di tempuh dengan cara berdiskusi kelompok
    - d) Formasi berhadapan setengah lingkaran, jika pengajaran di tempuh dengan metode ceramah dan tugas kelompok.

---

<sup>19</sup> JJ. Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 82-85.



- d. Pengaturan alat-alat pengajaran  
 Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah:
  - 1) Perpustakaan kelas
  - 2) Alat peraga/media pengajaran
  - 3) Papan tulis
  - 4) Papan presensi
- e. Penataan keindahan dan kebersihan kelas  
 Di antara penataan keindahan dan kebersihan kelas yang harus diatur adalah:
  - 1) Hiasan dinding
  - 2) Penempatan lemari
  - 3) Pemerliharaan kebersihan
  - 4) Ventilasi dan tata cahaya<sup>20</sup>

## B. PBL

### 1. Definisi PBL

PBL (*Problem Based Learning*) adalah pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai dasar atau basis bagi siswa untuk belajar.

Beberapa definisi tentang PBL menurut ahli:

- a. Menurut Sanjaya, PBL dalah suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa untuk memecahkan suatu masalah merupakan model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah ini digunakan untuk mengikat siswa pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud.<sup>21</sup>
- b. Menurut Arends, PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa dihadapkan pada masalah autentik (nyata) sehingga diharapkan mereka dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan tingkat tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, dan meningkatkan kepercayaan dirinya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interkai Edukatif*, 176-177.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 213-214.

<sup>22</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 68.

- c. Menurut Margetson, PBL merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.<sup>23</sup>
- d. PBL sebagai strategi untuk mengembangkan pengetahuan dan kompetensi dalam konteks pendidikan dan pekerjaan, pembelajaran yang dihasilkan dari proses bekerja menuju memahami resolusi suatu masalah.<sup>24</sup>

Dari beberapa pengertian PBL seperti tersebut di atas dapatlah disimpulkan bahwa PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah nyata atau masalah simulasi yang kompleks sebagai titik awal pembelajaran, dengan karakteristik: (1) Pembelajaran dipandu oleh masalah yang menantang; (2) Para siswa bekerja dalam kelompok kecil; (3) Guru mengambil peran sebagai fasilitator dalam pembelajaran.

## 2. Karakteristik PBL

Menurut Wina Sanjaya, terdapat tiga ciri utama dari PBL. Pertama, PBL merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran, artinya dalam implementasi PBL ada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan siswa. PBL tidak mengharapkan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan. Kedua, aktivitas pembelajaran ditujukan untuk menyelesaikan masalah. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Berpikir dengan menggunakan metode ilmiah adalah proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan empiris. Sistematis artinya berpikir ilmiah dilakukan melalui tahapan-tahapan tertentu; sedangkan

---

<sup>23</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 232.

<sup>24</sup> Esa Poikela and Anna Raija Nummenmaa, *Understanding Problem Based Learning* (Finland: Tampere University Press, 2006), 10.

empiris artinya proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas.<sup>25</sup>

Menurut Arends PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:<sup>26</sup>

a. Pengajuan pertanyaan atau masalah

PBL mengorganisasikan pengajaran di sekitar pertanyaan dan masalah yang kedua-duanya secara sosial penting dan secara pribadi bermakna untuk siswa. Menurut Arends, pertanyaan dan masalah yang diajukan haruslah memenuhi kriteria sebagai berikut :

- 1) Autentik, yaitu masalah harus lebih berakar pada kehidupan dunia nyata siswa dari pada berakar pada prinsip-prinsip disiplin ilmu tertentu.
- 2) Jelas, yaitu masalah dirumuskan dengan jelas, dalam arti tidak menimbulkan masalah baru bagi siswa.
- 3) Mudah dipahami, yaitu masalah yang diberikan hendaknya mudah dipahami dan dibuat sesuai dengan tingkat perkembangan siswa.
- 4) Luas dan sesuai dengan tujuan pembelajaran, artinya masalah tersebut mencakup seluruh materi pelajaran yang akan diajarkan sesuai dengan waktu, ruang dan sumber yang tersedia dan didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 5) Bermanfaat, yaitu masalah yang telah disusun dan dirumuskan haruslah bermanfaat, yaitu dapat meningkatkan kemampuan berpikir memecahkan masalah siswa, serta membangkitkan motivasi belajar siswa.

b. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin

Meskipun pengajaran berbasis masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial), masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya siswa meninjau masalah itu dari banyak mata pelajaran.

---

<sup>25</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 214-215.

<sup>26</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 69-70.

c. Penyelidikan autentik.

Pengajaran berbasis masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata. Mereka harus menganalisis dan mendefinisikan masalah, mengembangkan hipotesis dan membuat ramalan, mengumpulkan dan menganalisis informasi, melakukan eksperimen (jika diperlukan), membuat inferensi dan merumuskan kesimpulan.

d. Menghasilkan produk/karya dan memamerkannya.

Pengajaran berbasis masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan.

e. Kolaborasi.

Pembelajaran berbasis masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja satu sama dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil.

### 3. Tujuan PBL

Tujuan Model Pembelajaran PBL Departemen Pendidikan Nasional (2003), PBL membuat siswa menjadi pembelajar yang mandiri, artinya ketika siswa belajar, maka siswa dapat memilih strategi belajar yang sesuai, terampil menggunakan strategi tersebut untuk belajar dan mampu mengontrol proses belajarnya, serta termotivasi untuk menyelesaikan belajarnya itu.<sup>27</sup>

Dari pengertian ini, dikatakan bahwa tujuan utama PBL adalah untuk menggali daya kreativitas siswa dalam berpikir dan memotivasi siswa untuk terus belajar. PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa, akan tetapi PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berfikir, pemecahan masalah, dan ketrampilan intelektual, belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan mereka dalam pengalaman nyata atau simulasi dan menjadi pembelajar yang mandiri. Dari pengertian ini kita dapat mengetahui bahwa PBL ini difokuskan untuk perkembangan belajar siswa, bukan untuk membantu guru

---

<sup>27</sup> Iyam Maryati, "Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama," *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2018): 65.

mengumpulkan informasi yang nantinya akan diberikan kepada siswa saat proses pembelajaran.

Tujuan PBL tidak dirancang untuk membantu guru memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa seperti pada pembelajaran langsung dan ceramah, tetapi PBL dikembangkan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, keterampilan intelektual, dan menjadi siswa yang mandiri.<sup>28</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa PBL bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis, analitis, sistematis, dan logis untuk menemukan alternatif solusi pemecahan masalah melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah.

**4. Langkah-langkah PBL**

Banyak ahli yang menjelaskan penerapan PBL, Ibrahim dan Nur mengemukakan bahwa langkah-langkah PBL adalah sebagai berikut:<sup>29</sup>

<b>Fase</b>	<b>Indikator</b>	<b>Tingkah Laku Guru</b>
1	Orientasi Peserta didik pada masalah	Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi Peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah
2	Mengorganisasi Peserta didik untuk belajar	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
3	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan

<sup>28</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 69-70.

<sup>29</sup> M. Ibrahim dan M. Nur, *Pengajaran Berdasarkan Masalah* (Surabaya: UNESA University Press, 2000), 13.

Fase	Indikator	Tingkah Laku Guru
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	masalah Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.

Pendapat senada juga disampaikan oleh Huda, tentang langkah-langkah operasional PBL bisa mencakup antara lain sebagai berikut:

- a. Pertama-tama peserta didik disajikan suatu masalah.
- b. Peserta didik mendiskusikan masalah dalam tutorial PBL dalam sebuah kelompok kecil. Mereka mengklarifikasi fakta-fakta suatu kasus kemudian mendefinisikan sebuah masalah. Mereka membrainstorming gagasan-gagasannya dengan berpijak pada pengetahuan sebelumnya. Kemudian, mereka mengidentifikasi apa yang mereka butuhkan untuk menyelesaikan masalah serta apa yang mereka tidak ketahui. Mereka menelaah masalah tersebut. Mereka juga mendesain suatu rencana tindakan untuk menggarap masalah.
- c. Peserta didik terlibat dalam studi independen untuk menyelesaikan masalah diluar bimbingan guru. Hal ini bisa mencakup: perpustakaan, database, website, masyarakat, dan observasi.
- d. Peserta didik kembali pada tutorial PBL, lalu saling sharing, informasi, melalui peer teaching atau cooperative learning atas masalah tertentu.
- e. Peserta didik menyajikan solusi atas masalah.
- f. Peserta didik mereview apa yang mereka pelajari proses pengerjaan selama ini. Semua yang berpartisipasi dalam proses tersebut terlibat dalam review berpasangan, dan

review berdasarkan bimbingan guru, sekaligus melakukan refleksi atas kontribusinya terhadap proses tersebut.<sup>30</sup>

John Dewey dalam Wina menjelaskan 6 langkah PBL yang kemudian ia namakan metode pemecahan masalah, yaitu:

- a. Merumuskan masalah, yaitu langkah siswa menentukan masalah yang akan dipecahkan.
- b. Menganalisis masalah, yaitu langkah siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang.
- c. Merumuskan hipotesis, yaitu langkah siswa merumuskan berbagai kemungkinan pemecahan sesuai dengan pengetahuan yang ia miliki.
- d. Mengumpulkan data, yaitu langkah siswa mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah.
- e. Pengujian hipotesis, yaitu langkah siswa mengambil atau merumuskan kesimpulan sesuai dengan penerimaan dan penolakan hipotesis yang diajukan.
- f. Merumuskan rekomendasi pemecahan masalah, yaitu langkah siswa menggambarkan rekomendasi yang dapat dilakukan sesuai rumusan hasil pengujian hipotesis dan rumusan kesimpulan.<sup>31</sup>

David Johnson & Johnson dalam Wina mengemukakan 5 langkah PBL melalui kegiatan kelompok:

- a. Mendefinisikan masalah, yaitu merumuskan masalah dari peristiwa-peristiwa tertentu yang mengandung isu konflik, hingga siswa menjadi jelas masalah apa yang akan dikaji. Dalam kegiatan ini guru bisa meminta pendapat dan penjelasan siswa tentang isu-isu hangat yang menarik untuk dipecahkan.
- b. Mendiagnosis masalah, yaitu menentukan sebab-sebab terjadinya masalah, serta menganalisis berbagai faktor baik faktor yang bisa menghambat maupun faktor yang dapat mendukung dalam penyelesaian masalah. Kegiatan ini bisa dilakukan dalam diskusi kelompok kecil, hingga pada akhirnya siswa dapat mengurutkan tindakan-tindakan prioritas yang dapat dilakukan sesuai dengan jenis penghambat yang diperkirakan.

---

<sup>30</sup> Miftakhul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 272.

<sup>31</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2006), 23.

- c. Merumuskan alternatif strategi, yaitu menguji setiap tindakan yang telah dirumuskan melalui diskusi kelas. Pada tahapan ini setiap siswa didorong untuk berpikir mengemukakan pendapat dan argumentasi tentang kemungkinan setiap tindakan yang dapat dilakukan.
- d. Menentukan dan menerapkan strategi pilihan, yaitu pengambilan keputusan tentang strategi mana yang dapat dilakukan.
- e. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil. Evaluasi proses adalah evaluasi terhadap seluruh kegiatan pelaksanaan kegiatan; sedangkan evaluasi hasil adalah evaluasi terhadap akibat dari penerapan strategi yang diterapkan.<sup>32</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa PBL dapat dilaksanakan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menyadari untuk kemudian mengidentifikasi masalah yang ada yang sesuai dengan topik pelajaran yang sedang dipelajari.
- b. Menganalisis masalah yang telah diidentifikasi untuk kemudian merumuskan masalah.
- c. Merumuskan hipotesis.
- d. Mengumpulkan data.
- e. Menganalisis data.
- f. Menguji hipotesis yang telah dirumuskan.
- g. Merumuskan strategi pemecahan masalah.
- h. Melaksanakan strategi pemecahan masalah yang dipilih.
- i. Melakukan evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil

Dalam pelaksanaan proses PBL, siswa dituntut untuk berpikir secara kritis dan ilmiah dalam melaksanakan setiap langkah-langkah PBL.

##### **5. Pelaksanaan PBL**

Menurut Arends, pelaksanaan PBL terdapat 5 langkah utama, berikut kelima langkah tersebut:<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran: Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, 24.

<sup>33</sup> Mustaji, dkk., *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah* (Surabaya: Kencana, 2005), 76.



- a. Mengorientasikan siswa pada masalah  
Siswa perlu memahami bahwa tujuan PBL adalah bukan untuk memperoleh informasi baru dalam jumlah besar, tetapi untuk melakukan penyelidikan terhadap masalah-masalah penting dan menjadi siswa yang mandiri. Cara yang baik dalam menyajikan masalah untuk suatu materi pelajaran dalam PBL ini adalah dengan menggunakan kejadian yang mencengangkan dan menimbulkan misteri sehingga membangkitkan minat dan keinginan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi.
- b. Mengorganisasikan siswa untuk belajar  
Pada model PBL dibutuhkan pengembangan keterampilan kerjasama di antara siswa dan saling membantu untuk menyelidiki masalah secara bersama. Berkenaan dengan hal tersebut siswa memerlukan bantuan guru untuk merencanakan penyelidikan dan tugas-tugas pelaporan. Pengorganisian siswa kedalam kelompok belajar pada PBL bisa menggunakan metode *cooperatif learning*.
- c. Memandu menyelidiki secara mandiri atau kelompok
  - 1) Guru membantu siswa dalam pengumpulan informasi dari berbagai sumber, siswa diberi pertanyaan yang membuat mereka berfikir tentang suatu masalah dan jenis informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa diajarkan untuk menjadi penyelidik yang aktif dan dapat menggunakan metode yang sesuai untuk masalah yang dihadapinya, siswa juga perlu diajarkan apa dan bagaimana etika penyelidikan yang benar.
  - 2) Guru mendorong pertukaran ide dan gagasan secara bebas. Penerimaan sepenuhnya gagasan-gagasan tersebut merupakan hal yang sangat penting pada tahap penyelidikan dalam rangka pembelajaran berbasis masalah. Pada tahap ini guru memberikan bantuan yang dibutuhkan siswa tanpa mengganggu aktifitas siswa.
  - 3) Puncak proyek-proyek PBL adalah penciptaan dan peragaan hasil kerja.<sup>34</sup>

---

<sup>34</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), 73-75.

- d. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja  
Hasil-hasil yang telah diperoleh harus dipresentasikan sesuai pemahaman siswa. Siswa secara mandiri atau kelompok memberikan tanggapan atas hasil kerja temannya. Dalam hal ini guru mengarahkan, memberi tanggapan atas pendapat-pendapat yang diberikan oleh siswa.<sup>35</sup>
- e. Menganalisis dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah  
Tugas guru pada tahap akhir PBL adalah membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri, dan keterampilan penyelidikan yang mereka gunakan.<sup>36</sup>

## 6. Teori Belajar yang Melandasi PBL

Teori belajar yang melandasi model PBL dari segi paedagogis, pembelajaran berbasis masalah didasarkan pada teori belajar konstruktivisme dengan ciri:

- a. Pemahaman diperoleh dari interaksi dengan skenario permasalahan dan lingkungan belajar.
- b. Pergulatan dengan masalah dan proses inquiri masalah menciptakan disonansi kognitif yang menstimulasi belajar.
- c. Pengetahuan terjadi melalui proses kolaborasi negoisasi sosial dan evaluasi terhadap keberadaan sebuah sudut pandang.<sup>37</sup>

Selain teori belajar konstruktivisme, ada beberapa teori belajar lainnya yang melandasi pendekatan PBL, yakni sebagai berikut:<sup>38</sup>

- a. Teori Belajar Bermakna dari David Ausubel  
Ausubel membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal, diperlukan bila seseorang

---

<sup>35</sup> Mustaji, dkk., *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah*, 77.

<sup>36</sup> Trianto, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, 75.

<sup>37</sup> Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), 231.

<sup>38</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, 244.

memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak diketahuinya.

b. Teori Belajar Vigotsky

Perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

c. Teori belajar Jerome S. Bruner

Metode penemuan merupakan metode dimana siswa menemukan kembali, bukan menemukan sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.

## C. Keaktifan Belajar

### 1. Definisi Keaktifan Belajar

Berasal dari kata dasar “aktif” yang berarti giat atau dinamis. Sedangkan “keaktifan” adalah kegiatan atau kesibukan.<sup>39)</sup> Keaktifan belajar adalah keadaan siswa yang selalu giat dan bersiap diri baik psikis maupun fisik dalam mengikuti kegiatan belajar yang berlangsung di sekolah.<sup>40)</sup>

---

<sup>39)</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 30.

<sup>40)</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 98.

Sedangkan menurut Hamalik keaktifan belajar adalah suatu keadaan atau hal dimana siswa dapat aktif.<sup>41</sup>

Bentuk-bentuk keaktifan belajar:

a. Keaktifan Psikis

Menurut teori kognitif adalah belajar menunjukkan adanya jiwa yang sangat aktif, jiwa mengolah informasi yang kita terima. Tidak sekedar menyimpannya saja tanpa mengadakan transformasi. Keaktifan Psikis meliputi :

1) Keaktifan indera.

Didalam kelas atau dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar hendaknya berusaha mendayagunakan alat indera dengan sebaik-baiknya seperti, penglihatan, dan pendengaran

2) Keaktifan akal.

Dalam melakukan kegiatan belajar, akal harus selalu aktif, atau diaktifkan untuk memecahkan masalah seperti, menimbang-nimbang, menyusun pendapat dan mengambil suatu kesimpulan.

3) Keaktifan Ingatan

Pada waktu belajar, siswa harus aktif dalam menerima bahan pelajaran yang disampaikan guru dan berusaha menyimpannya dalam otak, kemudian mampu mengutarakannya kembali.

4) Keaktifan Emosi

Bagi seorang siswa hendaknya senantiasa menyintai apa yang akan dan telah dipelajari.<sup>42</sup>

b. Keaktifan Fisik

Menurut teori Thorndike mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*Law of Exercise*" nya yang mengatakan bahwa belajar memerlukan latihan-latihan. Mc Kachix berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan manusia belajar yang aktif dan selalu ingin tahu.<sup>43</sup> Keaktifan fisik meliputi :

---

<sup>41</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Akasra, 2008), 90-91.

<sup>42</sup> Sriyono dkk, *Tehnik Belajar Mengajar Dalam CBSA* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 75.

<sup>43</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 45.

## 1) Mencatat.

Membuat catatan akan berpengaruh dalam membaca. Catatan yang kurang jelas antara materi satu dengan lainnya akan menimbulkan keengganan dalam membaca. Didalam membuat catatan sebaiknya diambil intisaryanya. Mencatat yang dimaksudkan dalam belajar yaitu: dalam mencatat seseorang menyadari akan kebutuhannya.<sup>44</sup> Dengan demikian. Catatan tidak hanya sekedar fakta melainkan juga merupakan materi yang dibutuhkan untuk dipahami dan dimanfaatkan sebagai informasi bagi perkembangan wawasan otak dalam berfikir.

## 2) Membaca.

Membaca merupakan alat belajar mendominasi dalam kegiatan belajar. Salah satu metode membaca yang baik dan banyak dipakai dalam belajar adalah metode “SQ3R” atau *Survey* (meninjau), *Question* (mengajukan pertanyaan), *Read* (membaca), *Recite* (menghafal), *Write* (menulis) dan *Refiew* (mengulang kembali).<sup>45</sup> Agar siswa dalam membaca efisien, perlu adanya cara atau kebiasaan yang baik. Menurut The Liang Gie, kebiasaan membaca yang baik yaitu dengan “memperhatikan kesehatan membaca, terjadwal, membuat catatan, memanfaatkan perpustakaan, membaca sampai menguasai bahan dan didukung adanya konsentrasi penuh”.<sup>46</sup>

## 3) Mendengarkan

Untuk menanamkan semangat siswa dalam mengikuti pelajaran pendidikan Agama Islam, terlebih dahulu ditimbulkan minat sehingga terangsang dalam mengikuti pelajaran. Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang

---

<sup>44</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 127.

<sup>45</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 85-86.

<sup>46</sup> The Liang Gie, *Cara Belajar Yang Efisien* (Yogyakarta: Pusat Kemajuan Studi, 2000), 94.

berbagai kegiatan.<sup>47</sup> Kegiatan yang diminati seseorang akan memperhatikan secara kontinu disertai rasa senang. Oleh karena itu minat besar pengaruhnya terhadap belajar. Apabila bahan pelajaran tidak menarik siswa maka dalam belajar tidak terdapat usaha yang maksimal.

4) Bertanya Pada Guru.

Dalam belajar membutuhkan reaksi yang melibatkan ketangkasan mental, kewaspadaan, perhitungan dan ketekunan untuk menangkap fakta dan ide-ide yang disampaikan guru.<sup>48</sup> Jadi Kecepatan jiwa seseorang dalam memberikan respon pada suatu pelajaran merupakan faktor penting dalam proses kegiatan belajar.

5) Latihan atau praktik.

Seorang yang melaksanakan kegiatan dengan berlatih tentu mempunyai dorongan untuk mencapai tujuan tertentu yang dapat mengembangkan suatu aspek dalam dirinya. Dalam berlatih akan terjadi interaksi antara subyek dengan lingkungan.<sup>49</sup> Dan hasil dari praktik tersebut dapat berupa pengalaman yang dapat mengubah diri seseorang yang melakukan aktifitas belajar dengan latihan dan lingkungan yang mendukung.

Dari penjelasan diatas, dapat penulis simpulkan bahwa yang dimaksud aktifitas belajar adalah aktifitas yang bersifat psikis maupun fisik. Dalam kegiatan belajar kedua aktifitas itu harus terkait. Sebagai contoh seseorang sedang belajar dengan membaca. Secara fisik kelihatan bahwa orang tadi membaca menghadapi suatu buku, tetapi mungkin pikiran sikap mentalnya tidak tertuju pada buku yang dibaca. Ini menunjukkan tidak keserasian antara aktifitas psikis dengan fisik. Kalau demikian maka belajar itu tidak akan optimal.

---

<sup>47</sup> Selameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), 69.

<sup>48</sup> A.M. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2002), 41.

<sup>49</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Belajar*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 130.

Jadi yang penulis maksudkan keaktifan adalah frekuensi dari kegiatan belajar yang meliputi : aktif mendengarkan materi pelajaran, aktif membaca buku-buku pelajaran Agama, aktif mencatat keterangan-keterangan guru, aktif dalam diskusi, aktif dalam mengungkapkan pendapat dan aktif latihan atau praktik.

## 2. Aktifitas Belajar Dalam Islam

Belajar adalah sebuah proses yang melibatkan berbagai aktivitas. Dalam perspektif Islam ada beberapa aktifitas dalam belajar, yaitu:<sup>50</sup>

### a. *Bashar* (melihat)

Melihat merupakan aktivitas yang selalu dilakukan manusia ketika belajar, dari apa saja yang dilihat, baik itu ciptaan Allah atau fenomena-fenomena yang ada di sekitarnya dan mengambil pelajaran dari apa yang dilihat. Berkaitan dengan melihat ini Allah berfirman dalam QS Al-A'raaf: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالْإِنسِ  
هُم قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ  
بِهَا وَهُمْ ءِاذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَانُوا لِنَعْمِ بَلٍ  
هُم أَصْلٌ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya : “dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai

<sup>50</sup> Baharudin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Arruz Media, 2015), 51-58.

binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai.”<sup>51</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa mereka tidak memanfaatkan sesuatu pun dari indera-indera ini yang telah dijadikan oleh Allah sebagai sarana untuk mendapat hidayah, mereka yang tidak mau mendengar perkara yang hak, tidak mau menolongnya serta tidak mau melihat jalan hidayah adalah seperti binatang ternak yang terlepas bebas. Mereka tidak dapat memanfaatkan indera-indera tersebut kecuali hanya yang berkaitan dengan masalah keduniawiannya saja.<sup>52</sup> Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia perlu menggunakan mata untuk mempelajari dan memahami keagungan ayat-ayat Allah.

b. *Istimak* (mendengar/menyimak)

Mendengar adalah aktifitas atau memahami ssesuatu melalui telinga. Dalam QS. Al-A’raaf: 204 disebutkan:

وَإِذَا قُرِئَ الْقُرْآنُ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya : “dan apabila dibacakan Al Quran, Maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”<sup>53</sup>

Dalam Tafisir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan agar mereka mendengarkannya baik-baik serta penuh perhatian dan tenang di saat Al-Qur'an dibacakan, untuk mengagungkan dan menghormatinya.<sup>54</sup> Ayat tersebut mengandung maksud bahwa ketika ayat-ayat Al-Qur’an dibacakan hendaknya kita harus mendengarkan

<sup>51</sup> Alquran, al-A’raaf ayat 179, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 251.

<sup>52</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 488

<sup>53</sup> Alquran, al-A’raaf ayat 204, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 256.

<sup>54</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 3*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 514.



dengan baik dan memperhatikan apa yang terkandung dalam setiap bacaan ayat-ayat Allah.

c. *Qiraa'ah* (membaca)

Manusia diperintahkan untuk membaca segala sesuatu dan bersifat umum, baik ayat-ayat yang tertulis maupun ayat-ayat yang tidak tertulis. Allah berfirman dalam QS. Al-Ankabut: 45 dan Al-Alaq: 1, yang artinya:

أَتْلُ مَا أُوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ  
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
 وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya : “bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>55</sup>

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya : “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,”<sup>56</sup>

d. *Kitabah* (menulis)

Aktifitas menulis ini secara implisit terdapat dalam QS. Al-Alaq: 4 yang artinya:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

Artinya : “ yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam.”<sup>57</sup>

<sup>55</sup> Alquran, al-Ankabut ayat 45, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 635.

<sup>56</sup> Alquran, al-Alaq ayat 1, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 1078.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir disebutkan di dalam sebuah asar disebutkan “Ikatlah ilmu dengan tulisan”.<sup>58</sup>

Ayat tersebut bermaksud bahwa Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca. Menulis merupakan salah satu aktivitas belajar yang terpenting karena hanya melalui tulisan, peradaban Islam bisa diwariskan sehingga bisa diketahui hingga sekarang.

e. *Tahfizh* (menghafal)

Menghafal merupakan salah satu aktivitas belajar yang telah dipelajari tetap teringat dalam pikirannya. Dengan hafalan, seseorang akan mudah memproduksi pengetahuan yang dimiliki jika sewaktu-waktu dibutuhkan. Salah satunya disebutkan dalam QS. Al-Qashash: 51.

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٥١﴾

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut Perkataan ini (Al Quran) kepada mereka agar mereka mengingatnya.”<sup>59</sup>

f. *Tafakkur/Ta’aqqul* (berfikir menggunakan fikiran yang benar)

Berpikir adalah bekerjanya kekuatan yang berusaha mencapai ilmu pengetahuan dengan bimbingan akal. Disebutkan dalam QS. Ar-Ra’d: 3:

وَهُوَ الَّذِي مَدَّ الْأَرْضَ وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ وَأَنْهَارًا  
وَمِنْ كُلِّ الثَّمَرَاتِ جَعَلَ فِيهَا رِجَالًا لَّيَّسِينَ يُغَشِّوْنَ  
الْأَيْلَ النَّهَارِ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya : “Dan Dia-lah Tuhan yang membentangkan bumi dan menjadikan gunung-gunung dan sungai-

<sup>57</sup> Alquran, al-Alaq ayat 4, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 1078.

<sup>58</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 8*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi’i, 2004), 503

<sup>59</sup> Alquran, al-Qashash ayat 51, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 618.

sungai padanya. dan menjadikan padanya semua buah-buahan berpasang-pasangan[765], Allah menutupkan malam kepada siang. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.”<sup>60</sup>

- g. *Nashar* (memperhitungkan, memikirkan dan memperhatikan)  
Allah berfirman dalam QS. Yunus: 101 yang artinya:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا تُعْنِي  
الْآيَاتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ

Artinya : “Katakanlah: "Perhatikanlah apa yaag ada di langit dan di bumi. tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan Rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman.”<sup>61</sup>

- h. *Tabashshur* (memahami)  
Berkaitan dengan aktivitas memahami dapat ditemukan pada firman Allah, salah satunya dalam QS. Al-Ankabut: 43:

وَتِلْكَ الْأَمْثَلُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ وَمَا يَعْقِلُهَا إِلَّا  
الْعَالِمُونَ

Artinya : “Dan perumpamaan-perumpamaan ini Kami buat untuk manusia; dan tiada yang memahaminya kecuali orang-orang yang berilmu.”<sup>62</sup>

- i. *Tadabbur* (merenungkan/kontemplasi)  
Berkaitan dengan aktivitas merenung ini, dapat ditemukan dalam QS. Shad: 29 yang artinya:

<sup>60</sup> Alquran, Ar-Ra'd ayat 3, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 368.

<sup>61</sup> Alquran, Yunus ayat 101, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 322.

<sup>62</sup> Alquran, al-Ankabut ayat 43, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 634.

كُنْتُ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو

الْأَلْبَابِ ﴿١٦﴾

Artinya : “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.”<sup>63</sup>

- j. *Tafaqquh* (memahami sepenuhnya, menangkap dan sungguh-sungguh mengerti

Berkaitan dengan aktivitas *Tafaqquh* ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-An’am: 65 yang artinya:

قُلْ هُوَ الْفَادِرُ عَلَيَّ أَنْ يَبْعَثَ عَلَيْكُمْ عَذَابًا مِّن

فَوْقِكُمْ أَوْ مِن تَحْتِ أَرْجُلِكُمْ أَوْ يَلْبِسَكُمْ شِيَعًا وَيُذِيقَ

بَعْضَكُم بَأْسَ بَعْضٍ ۗ أَنْظُرْ كَيْفَ نُصَرِّفُ الْآيَاتِ

لَعَلَّهُمْ يَفْقَهُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya : “Katakanlah: " Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongan-golongan (yang saling bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. Perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tanda-tanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya).”<sup>64</sup>

<sup>63</sup> Alquran, Shad ayat 29, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 736.

<sup>64</sup> Alquran, al-An’am ayat 65, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa’, tth), 197.

k. *Tadzakur* (mencamkan dalam pikiran dan hati)

Berkaitan dengan aktivitas *Tadzakur* ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-Baqarah: 221 yang artinya:

... وَيُبَيِّنُ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٢٢١﴾

Artinya : ”... dan Allah menerangkan ayat-ayat-Nya (perintah-perintah-Nya) kepada manusia supaya mereka mengambil pelajaran.”<sup>65</sup>

l. *I'tibar* (mengambil pelajaran dari orang lain dan tidak mengulangi kesalahan orang lain)

Berkaitan dengan aktivitas *I'tibar* ini, dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 13 yang artinya:

قَدْ كَانَ لَكُمْ آيَةٌ فِي فِئَتَيْنِ الَّذِينَ التَّقَتَا فَعُتِيَ قَتِيلٌ  
 فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأُخْرَى كَافِرَةٌ يَرَوْنَهُمْ مِثْلَهُمْ  
 رَأَى الْعَيْنِ وَاللَّهُ يُؤَيِّدُ بِنَصْرِهِ مَنْ يَشَاءُ إِنَّ فِي  
 ذَلِكَ لَعِبْرَةً لِّأُولِي الْأَبْصَارِ ﴿١٣﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah ada tanda bagi kamu pada dua golongan yang telah bertemu (bertempur). segolongan berperang di jalan Allah dan (segolongan) yang lain kafir yang dengan mata kepala melihat (seakan-akan) orang-orang muslimin dua kali jumlah mereka. Allah menguatkan dengan bantuan-Nya siapa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai mata hati.”<sup>66</sup>

m. *Tawassum* (membaca tanda-tanda yang tersirat)

Berkaitan dengan aktivitas *Tawassum* ini, dapat ditemukan dalam QS. Al-Hijr: 75 yang artinya:

<sup>65</sup> Alquran, al-Baqarah ayat 221, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 54.

<sup>66</sup> Alquran, Ali Imran ayat 13, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 77.

إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّمَتَوَسِّمِينَ ﴿٧٥﴾

Artinya : “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang memperhatikan tanda-tanda.”<sup>67</sup>

n. *Sirah* (kunjungan/perjalanan ilmiah)

Berkaitan dengan aktivitas *sirah* ini, dapat ditemukan dalam QS. Ali Imran: 137:

قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِكُمْ سُنَنٌ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا

كَيْفَ كَانَ عَقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ ﴿١٣٧﴾

Artinya : “Sesungguhnya telah berlalu sebelum kamu sunnah-sunnah Allah; karena itu berjalanlah kamu di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana akibat orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul).”<sup>68</sup>

o. *Tadrib* (praktik/latihan melakukan sesuatu)

Berkaitan dengan aktivitas *Tadrib* ini, dapat ditemukan dalam QS. Hud 37-38:

وَأَصْنَعُ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا وَوَحَيْنَا وَلَا تَخْطِبِنِي فِي الَّذِينَ

ظَلَمُوا ۗ إِنَّهُمْ مُغْرَقُونَ ﴿٣٧﴾ وَيَصْنَعُ الْفُلْكَ

وَكَلَّمَا مَرَّ عَلَيْهِ مَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ سَخِرُوا مِنْهُ ۗ قَالَ

إِنْ تَسْخَرُوا مِنَّا فَإِنَّا نَسْخَرُ مِنْكُمْ كَمَا تَسْخَرُونَ ﴿٣٨﴾

<sup>67</sup> Alquran, al-Hijr ayat 75, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 397.

<sup>68</sup> Alquran, Ali Imran ayat 137, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 98.

Artinya : “Dan buatlah bahtera itu dengan pengawasan dan petunjuk wahyu Kami, dan janganlah kamu bicarakan dengan aku tentang orang-orang yang zalim itu; Sesungguhnya mereka itu akan ditenggelamkan; Dan mulailah Nuh membuat bahtera. dan Setiap kali pemimpin kaumnya berjalan meliwati Nuh, mereka mengejeknya. berkatalah Nuh: "Jika kamu mengejek Kami, Maka Sesungguhnya Kami (pun) mengejekmu sebagaimana kamu sekalian mengejek (kami).”<sup>69</sup>

Dalam Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa sebagian ulama Salaf mengatakan bahwa Allah memerintahkan Nabi Nuh agar menanam pohon-pohonan, setelah besar ditebang, lalu dikeringkan. Hal ini memakan waktu seratus tahun. Kemudian Nabi Nuh menggergaji, menyerutnya, dan menghaluskannya selama seratus tahun lagi; sedangkan menurut pendapat lain adalah empat puluh tahun, dan membuat kapal berdasar yaitu dengan petunjuk dan pengajaran Kami kepadamu tentang apa yang harus kamu lakukan.<sup>70</sup>

Dari ayat tersebut kita mengetahui bagaimana Nabi Nuh membuat bahtera (kapal) yang belum pernah dilakukannya, berdasarkan petunjuk Allah SWT.

### 3. Metode Belajar Menurut Pemikir Islam

Prinsip metodologi pendidikan modern selalu menunjukkan aspek berganda. Satu aspek menunjukkan proses anak belajar, di aspek lain menunjukkan proses guru mengajar. Dua prinsip metode belajar modern untuk dijadikan patokan adalah:

- a. Metode belajar tergantung pada kualitas mental tiap individu. Beberapa kualitas mental itu lebih kurang bersamaan di antara anak-anak. Hal demikian memungkinkan untuk menyusun metode umum dalam mengajar sehingga anak-anak dapat diorganisir ke dalam kelas. Namun pula harus diingat bahwa anak-anak itu berbeda satu dengan yang lain, baik fisiknya,

---

<sup>69</sup> Alquran, Hud ayat 37-38, *Alquran dan Terjemahnya* (Semarang: Departemen Agama RI, Asy-Syifa', tth), 332.

<sup>70</sup> Ibn Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Terj. Abdul Ghoffar (Bogor: Pustaka Imam Syafi'i, 2004), 345.

temperamennya ataupun kecerdasannya. Karena itu masih diperlukan rencana metode mengajar yang dapat memenuhi kebutuhan khusus setiap individu.

- b. Anak-anak belajar dengan mengembangkan secara penuh kemampuannya dalam lingkungan sosialnya, dalam suasana kelompok. Karena itu metode mengajar hendaklah memberikan beberapa kegiatan belajar yang dilaksanakan anak-anak bersama-sama dalam kelompok.<sup>71</sup>

Az-Zarnuji dalam kitabnya menguraikan aspek cara belajar, tidak memberikan gambaran aspek cara mengajar. Sesuai dengan nama kitabnya “*Ta’lim Muta’alim Turoqat Ta’alum*” (mengajar pelajar cara-cara belajar).

Berkenaan dengan prinsip pertama, Az-Zarnuji mengemukakan cara belajar menghafal dan memahami, karena kedua cara ini berkaitan dengan sifat khusus individu. Sedang yang berkenaan dengan prinsip kedua, dikemukakan cara belajar *muzakarah*, *munazarah* dan *mutarahah*. Berikut penjelasan metode belajar tersebut:

- a. Mengulang dan menghafal

وَأَمَّا قَدْرُ السَّبْقِ فِي الْإِبْتِدَاءِ: كَانَ أَبُو حَنِيفَةَ رَحِمَهُ اللَّهُ يَحْكِي  
عَنِ الشَّيْخِ الْقَاضِي الْإِمَامِ عُمَرَ بْنِ أَبِي بَكْرٍ الزَّرْنُجِيِّ رَحِمَهُ اللَّهُ،  
أَنَّهُ قَالَ: قَالَ مَشَايِخُنَا رَحِمَهُمُ اللَّهُ: يَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ قَدْرُ السَّبْقِ  
لِلْمُبْتَدِئِ قَدْرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ مَرَّتَيْنِ وَيَزِيدُ كُلَّ يَوْمٍ  
كَلِمَةً حَتَّىٰ إِنَّهُ وَإِنْ طَالَ السَّبْقُ وَكَثُرَ مَا يُمْكِنُ ضَبْطُهُ بِالْإِعَادَةِ  
مَرَّتَيْنِ، وَيَزِيدُ بِالرَّفْقِ وَالتَّدْرِيجِ، فَأَمَّا إِذَا طَالَ السَّبْقُ فِي الْإِبْتِدَاءِ  
وَاحْتِاجَ الْمُتَعَلِّمِ إِلَى الْإِعَادَةِ عَشْرَ مَرَّاتٍ فَهُوَ فِي الْإِنْتِهَاءِ أَيْضًا  
يَكُونُ كَذَلِكَ، لِأَنَّهُ يَعْتَادُ ذَلِكَ، وَلَا يَتْرُكُ تِلْكَ الْعَادَةَ إِلَّا بِجَهْدٍ  
كَثِيرٍ

<sup>71</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 113-114.

<sup>72</sup> Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta’lim al-Muta’allim Thariq al Ta’alum* (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), 48-49



Artinya: “Mengenai ukuran seberapa panjang panjang yang baru dikaji, menurut keterangan Abu Hanifah adalah bahwa Syaikh Qadli Imam Umar bin Abu Bakar Az-Zanji berkata: guru-guru kami berkata: “sebaiknya bagi oarang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihapalkan dengan faham, setelah diajarkannya dua kali berulang. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulanga dua kali. Demikianlah lambat laun setapak demi setapak. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangannya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhirpun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah.”

Cara belajar demikian sudah umum dalam pendidikan Islam. Belajar satu huruf mengulang seribu kali. Makin mengulang makin baik. Lalu menghafalkan pelajaran itu di luar kepala. Untuk memudahkan menghafal, para ulama menyusun mata pelajaran dalam bentuk syair.

b. Memahami dan mencatat

وَيَنْبَغِي أَنْ يُعْلَقَ السَّبْقَ بَعْدَ الضَّبْطِ وَالْإِعَادَةَ كَثِيرًا، فَإِنَّهُ نَافِعٌ  
جَدًّا، وَلَا يَكْتُوبُ الْمُتَعَلِّمُ شَيْئًا لَا يَفْهَمُهُ، فَإِنَّهُ يُورِثُ كَلَالََةَ الطَّبْعِ  
وَيَذْهَبُ الْفِطْنَةَ وَيُضَيِّعُ أَوْقَاتَهُ.<sup>73</sup>

Artinya: “Sebaiknya sang murid membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah di fahami hafalannya, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena dengan cara begitu, akan bermanfaat sekali. Jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu

<sup>73</sup> Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Thariq al Ta`alum* (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), 49-50.

maksudnya, karena hal ini akan menumpulkan otak dan waktupun hilang dengan sia-sia belaka.”

Sebelum pelajaran dihafal haruslah lebih dahulu difahami. Sesudah faham dan hafal barulah dicatat/mencatat. Menghafal sebelum difahami menurut Azzarnuji mengakibatkan kelelahan jiwa, mengurangi kecerdasan, dan membuang-buang waktu. Karena itu murid harus bersungguh-sungguh memahami pelajaran dan banyak mengulang. Sedikit pelajaran yang dipahami lebih baik dari pada banyak tapi tidak dipahami.

c. Muzakarah

وَلَا بُدَّ لِطَالِبِ الْعِلْمِ مِنَ الْمَذَاكِرَةِ، وَالْمُنَاطَرَةِ، وَالْمُطَارَحَةِ،  
فَيَنْبَغِي أَنْ يَكُونَ كُلُّ مِنْهَا بِالْإِنْصَافِ وَالْتَأْنِي وَالْتَأْمُلِ، وَيَتَحَرَّرَ  
عَنِ الشَّعْبِ [وَالْعَضْبِ]، فَإِنَّ الْمُنَاطَرَةَ وَالْمَذَاكِرَةَ مُشَاوِرَةٌ،  
وَالْمُشَاوِرَةُ إِنَّمَا تَكُونُ لِاسْتِخْرَاجِ الصَّوَابِ وَذَلِكَ إِنَّمَا يَحْصُلُ  
بِالتَّأْمُلِ وَالْتَأْنِي وَالْإِنْصَافِ، وَلَا يَحْصُلُ بِالْعَضْبِ وَالشَّعْبِ.<sup>74</sup>

Artinya: “Seorang pelajar seharusnya melakukan muzakarah (forum saling mengingatkan), munazarah (forum saling mengadu pandangan) dan mutarahah (diskusi). Hal ini dilakukan atas dasar keinsyafan, kalem dan penghayatan serta menyingkiri hal-hal yang berakibat negatif. Munazarah dan muzakarah adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedang permusyawaratan itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penghayatan, kalem dan penuh keinsyafan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan cara kekerasan dan berlatar belakang yang tidak baik.”

<sup>74</sup> Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Thariq al Ta`alum* (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), 51.

Metode *muzakarah* dapat dikatakan metode tanya jawab antara sesama pelajar. Pelajar yang satu menyampaikan soal kepada yang lain, yang maksudnya membangkitkan ingatan terhadap pelajaran-pelajaran yang sudah diterima.

d. Munazarah

Metode *munazarah* dapat disamakan dengan metode diskusi kelompok (*small group discussion*). Jumlah anggota terbatas 5 atau 6 orang. Masing-masing anggota punya pandangan (*nazar*) dan menyampaikan pandangannya kepada anggota yang lain. Dalam kelompok *munazarah* ini lahir kerjasama antara anggota kelompok untuk membahas mata pelajaran yang telah diterima atau membahas isi suatu kitab.

e. Mutarahah

وَفَائِدَةُ الْمُنَازَرَةِ وَالْمُنَازَرَةُ أَقْوَى مِنْ فَائِدَةِ مُجَرَّدِ التَّكْرَارِ لِأَنَّ فِيهِ تَكَرُّرًا وَزِيَادَةً. وَقِيلَ: مُنَازَرَةٌ سَاعَةٌ، خَيْرٌ مِنْ تِكْرَارِ شَهْرٍ. لَكِنْ إِذَا كَانَ [مَعَ] مُنْصَفِ سَلِيمِ الطَّبِيعَةِ. وَإِيَّاكَ وَالْمَذَاكِرَةَ مَعَ مُتَعَنَّتٍ غَيْرِ مُسْتَقِيمِ الطَّبْعِ، فَإِنَّ الطَّبِيعَةَ مُسْرِقَةٌ، وَالْأَخْلَاقَ مُتَعَدِّيَةٌ، وَالْمُجَاوِرَةَ مُؤَثَّرَةٌ.<sup>75</sup>

Artinya: “Faedah mutarahah dan muzakarah itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab disamping berarti mengulang pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Ada dikatakan : “Sesaat mutarahah dilakukan, lebih bagus mengulang pelajaran sebulan. “Sudah tentu harus dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat jujur. Awas jangan muzakarah dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata, lagi pula bertabiat tidak jujur. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menjalar sedang perkumpulan pengaruhnya besar.”

<sup>75</sup> Burhan Islam Az-Zarnuji, *Ta`lim al-Muta`allim Thariq al Ta`alum* (Semarang: Karya Thaha Putra, t.th), 52.

Metode *mutarahah* dapat dinamakan metode diskusi kelas (*class discussion*). Anggota yang satu mengkritik anggota yang lain. Dalam diskusi kelas dipimpin oleh guru. Dalam *mutarahah* sudah dibawa suatu problem untuk dipecahkan bersama-sama.<sup>76</sup>

Az-Zarnuji menjelaskan bahwa ketiga metode terakhir di atas bersifat musyawarah. Fungsi musyawarah adalah mencari kebenaran, dan kebenaran hanya dapat ditemukan hanya dengan pemikiran dan partisipasi masing-masing anggota, dan kebenaran tidak akan ditemukan dengan perasaan marah dan hasutan.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar menurut Az-Zarnuji adalah:

- 1) Waktu belajar  
Memilih waktu belajar cukup penting dalam proses belajar. Waktu belajar yang tepat menurut Azzarnuji adalah waktu subuh dan waktu antara maghrib dan isya'.
- 2) Kerajinan mencatat  
Penuntut ilmu harus siap sedia dengan pulpen dengan jalan mencatat keterangan dari guru, ilmuwan atau ulama setiap ada kesempatan. Bila tidak tercatat ilmu itu lenyap dan tak akan kembali lagi.
- 3) Kepribadian dan kebiasaan yang mendukung, diantaranya adalah tahan derita lahir batin, sedia merendahkan diri kepada orang-orang berilmu, hidup wara' (menahan diri dari perbuatan tercela dan sia-sia).
- 4) Ketekunan dan kesinambungan dalam belajar, serta pemahaman bahan pengajaran memudahkan menghafal.
- 5) Kebutuhan hidup. Penuntut ilmu memerlukan makanan, pakaian, kesehatan dan kebutuhan hidup lainnya. Kebutuhan hidup yang terjamin memberikan pengaruh untuk belajar dengan baik.<sup>77</sup>

---

<sup>76</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 114-115.

<sup>77</sup> Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para filosof Muslim* (Yogyakarta: Al Amin Press, 1997), 116-119.

## D. Mata Pelajaran PAI

### 1. Pengertian PAI

Pada lembaga umum, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dikenal dengan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang merupakan gabungan dari beberapa mata pelajaran yaitu: Sejarah Kebudayaan Islam (SKI), Aqidah Akhlak, Al-Qur'an Hadist, Bahasa Arab dan Fiqh.

Untuk lebih jelasnya, berikut akan penulis kemukakan beberapa pendapat mengenai definisi Pendidikan agama Islam.

- a. Menurut Abdul Rochman Saleh, Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikan dapat memahami dan mengamalkan ajaran Agama Islam serta menjadikannya sebagai *Way of Life* (jalan Kehidupan).<sup>78</sup>
- b. Menurut Zuhairini, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha secara sistematis dan pragmatis dalam membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Agama Islam.<sup>79</sup>
- c. Menurut Ahmadi, Pendidikan Agama Islam adalah usaha-usaha yang lebih khusus ditekankan untuk pengembangan fitrah keberagamaan dan sumber daya insan agar lebih mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.<sup>80</sup>

Dari bebrapa definisi diatas dapat di simpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha bimbingan jasmani dan rohani yang ditekankan untuk mengembangkan fitrah keagamaan agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang berdasarkan ajaran hukum Islam menuju terbentuknya kepribadian utama.

### 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Adapun materi pokok dalam pendidikan Agama Islam menurut Zuhairini sesuai dengan inti pokok Islam yang meliputi:

---

<sup>78</sup> Abdurrohman Sholeh, *Didaktik Pendidikan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1972), 19.

<sup>79</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam* (Surabaya: Usaha Nasional, 1987), 27.

<sup>80</sup> Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Islam* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 1981), 25.

- a. Masalah keimanan (akidah) adalah bersifat I'tiqat batin, mengajarkan ke-Esaan Allah sebagai Tuhan yang mencipta, mengatur dan meniadakan alam ini.
- b. Masalah Keislaman (syari'ah) adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan dalam hukum Tuhan untuk mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan mengatur pergaulan hidup manusia.
- c. Masalah Ikhsan (akhlak) adalah suatu amalan pelengkap dan penyempurna bagi kedua amal diatas dan mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.<sup>81</sup>

Hal senada juga diungkapkan Ibnu Hadjar materi PAI di sekolah diantaranya tercakup dalam bahasan ilmu-ilmu tauhid/aqidah, fiqh/ibadah, akhlaq, studi al-qur'an, hadits, bahasa arab dan tarikh Islam.<sup>82</sup>

## E. Penelitian Terdahulu

Dalam tinjauan pustaka ini memuat beberapa penelitian yang relevan untuk memperkaya pandangan peneliti sebagai bahan kajian permasalahan yang ditemukan dalam penerapan PBL. Hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai bahan untuk membandingkan dalam penelitian ini. Beberapa hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya dan terkait dengan tema penelitian ini, antara lain:

1. Saprin, "Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di MTs. Negeri Gowa." Hasil penelitian menyebutkan bahwa aktivitas belajar peserta didik dapat ditingkatkan melalui penerapan manajemen kelas karena hasilnya berpengaruh positif.<sup>83</sup> Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Saprin, yaitu sama-sama menggunakan konsep penerapan manajemen kelas dan peningkatan aktivitas belajar siswa. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif. Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada konsep penelitian ini, yakni penambahan konsep pelaksanaan metode

---

<sup>81</sup> Zuhairini, dkk, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, 27.

<sup>82</sup> Chabib Toha, dkk. (Ed), *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1999), 21.

<sup>83</sup> Saprin, "Pengaruh Penerapan Manajemen Kelas Terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Di MTs. Negeri Gowa," *Jurnal al-Kalam*, Vol. IX No. 2 Desember (2017): 159.

PBL. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan obyek lokasi penelitian dan periode tahun pengamatan.

2. Sari dan Afridewi Putri dalam penelitian yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Pemahaman Konsep Ekosistem Di SMA Budhi Luhur Pekanbaru Martala”. Penelitian ini menjelaskan tentang penerapan PBL untuk mata pelajaran Biologi SMA dan melihat hasilnya terhadap pemahaman salah satu bab dalam mata pelajaran biologi yakni pokok bahasan ekosistem. Hasilnya penerapan PBL oleh guru ternyata mampu meningkatkan pemahaman siswa SMA Budhi Luhur Pekanbaru tentang konsep ekosistem.<sup>84</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Sari dan Afridewi Putri, yaitu sama-sama menggunakan konsep penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada konsep penelitian Sari dan Afridewi Putri yaitu pemahaman konsep ekosistem, dengan konsep penelitian ini yaitu konsep manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan obyek lokasi penelitian dan periode tahun pengamatan.

3. Iyam Maryati dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. Penelitian ini mengkaji tentang penerapan model PBL dalam pelajaran matematika pada materi pola bilangan di kelas VII Sekolah Menengah Pertama. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi pola bilangan pada siswa.<sup>85</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Iyam Maryati, yaitu sama-sama menggunakan

---

<sup>84</sup> Sari dan Afridewi Putri. “Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem Based Learning) Untuk Pemahaman Konsep Ekosistem Di SMA Budhi Luhur Pekanbaru Martala”. *Jurnal Lectura*, Volume 03, Nomor 02, Agustus (2012): 206.

<sup>85</sup> Iyam Maryati. “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Pola Bilangan Di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Mosharafa*, Volume 7, Nomor 1, Januari (2018): 63.

konsep penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL). Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada konsep penelitian ini, yakni penambahan konsep pelaksanaan manajemen kelas dan keaktifan belajar siswa. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan obyek lokasi penelitian dan periode tahun pengamatan.

4. Desriadi dalam penelitian yang berjudul “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil”. Penelitian ini menjelaskan strategi guru PAI dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa Di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil. Hasil penelitian tersebut adalah dalam proses belajar mengajar guru menerapkan disiplin belajar yang harus dipatuhi oleh siswa salah satunya adalah disiplin masuk dan keluar kelas tepat pada waktunya dan tidak sembarang masuk keluar tanpa izin. Kemudian siswa harus mampu berpakaian rapi dan sopan berdasarkan pakaian seragam yang sudah ditentukan, keharusan belajar dan tekun, giat dan mengerjakan segala pekerjaan dan tugas yang diberikan oleh guru baik di dalam kelas maupun yang sifatnya pekerjaan rumah. Terhadap peraturan dan disiplin yang sudah ditetapkan oleh sekolah maupun guru kelas dan guru bidang studi, maka siswa tetap mendapatkan sanksi atau hukuman bagi yang tidak memenuhi dan mematuhi peraturan yang ditetapkan.<sup>86</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Desriadi, yaitu sama-sama menggunakan konsep upaya guru meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif.

Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada konsep penelitian ini, yaitu konsep pelaksanaan manajemen kelas dan penggunaan metode PBL. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan pada obyek lokasi penelitian dan periode tahun pengamatan.

---

<sup>86</sup> Desriadi. “Strategi Guru Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMA Muhammadiyah Gunung Meriah Aceh Singkil”. *Jurnal At-Ta’dib*, Volume IX, No. 2, Juli-Desember (2017), 162.



5. Siti Khodijah dalam judul penelitiannya “Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”. Hasil penelitian tersebut adalah: upaya guru dalam meningkatkan siswa aktif yaitu menggunakan beberapa strategi diantaranya *active learning*, *CTL*, *problem based learning*, *moving class*. Sedangkan konsep pendidikannya menggunakan tiga konsep dasar yaitu *integrated learning*, *joyfull learning*, dan *cooperative learning*.<sup>87</sup>

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan Siti Khodijah, yaitu sama-sama menggunakan konsep upaya guru meningkatkan keaktifan belajar siswa. Selain itu pula, pada penelitian ini juga menggunakan metode penelitian yang sama yaitu metode kualitatif dan karakteristik subyek penelitian yang sama yaitu guru PAI Kelas IV SD.

Sedangkan perbedaan di antara keduanya terletak pada konsep penelitian Khodijah yaitu konsep manajemen pembelajaran dengan konsep penelitian ini, yaitu konsep pelaksanaan manajemen kelas dan penggunaan metode PBL. Perbedaan mendasar antara keduanya yaitu perbedaan pada obyek lokasi penelitian dan periode tahun pengamatan.

Berdasarkan analisis persamaan dan perbedaan antara ke- lima judul penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan saat ini, hasil perbandingan tersebut dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian saat ini. Penulis mengambil satu asumsi bahwa manajemen kelas pada penerapan metode PBL oleh guru PAI dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa di kelas.

## F. Kerangka Berpikir

Tugas guru didalam kelas sebagian besar adalah membelajarkan siswa dengan menyediakan kondisi belajar yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran seta mengendalikannya dengan suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pelajaran. Pengaturan berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional), atau dapat pula

---

<sup>87</sup> Siti Khodijah. “Manajemen Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Guru Dalam Meningkatkan Siswa Aktif Kelas IV Semester Ganjil Di SDN Tanjungsari 01 Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember Tahun Pelajaran 2013/2014”. *Jurnal Pancaran*, Vol. 4, No. 2, Mei (2015), 21.

berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan optimal, maka proses belajar mengajar berlangsung secara optimal pula. Tetapi bila tidak dapat disediakan optimal, tentu saja akan menimbulkan gangguan terhadap belajar mengajar. Gangguan dapat bersifat sementara sehingga perlu dikembalikan lagi ke dalam iklim belajar yang serasi. Kemampuan mendisiplinkan kelas merupakan langkah awal pengelolaan kelas yang efektif

PBL adalah salah satu pembelajaran dalam paradigma pembelajaran *student center learning*. Tujuan yang ingin dicapai dalam model tersebut adalah mengembangkan secara maksimal kreativitas dan inovasi dari dalam siswa itu sendiri. Kedudukan guru lebih bersifat sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak boleh mendominasi pembelajaran yang ada di kelas karena akan mematikan kreativitas anak. Dengan demikian siswa diharapkan mampu mengorganisasikan pengalamannya serta sumber-sumber belajar disekitarnya menjadi ilmu pengetahuan bagi dirinya, dan kemudian dibagikan kepada teman-temannya yang lain sebagai *sharing* (berbagi) ilmu bersama. Oleh karena PBL dimasukkan dalam paradigma konstruktivisme dan pembelajaran kolaboratif.

Model pembelajaran PBL di mulai dari permasalahan nyata yang ada di sekitar lingkungan siswa yang harus dijawab secara bersama. PBL adalah model pembelajaran menyelesaikan/ menjawab permasalahan yang menuntut siswa aktif dan kreatif mencari jawaban atas permasalahan tersebut. PBL menempatkan masalah sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya, tanpa masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran. Pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berpikir secara ilmiah. Model pembelajaran ini berbalik dengan model pembelajaran lama, dimana guru menyampaikan materi yang berisi konsep/teori terlebih dahulu dan setelah itu diberikan tugas atau evaluasi. Pada model pembelajaran lama siswa lebih bersifat pasif menunggu transfer ilmu pengetahuan dari guru.

PBL tidak mengharapakan siswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui PBL siswa aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan akhirnya menyimpulkan.

Secara teoritik, PBL akan memacu/merangsang keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa juga dapat berlatih untuk berfikir kritis dan serta dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Gagne dan

Briggs salah satu cara untuk merangsang keaktifan belajar siswa adalah dengan memberikan memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari) dan memunculkan aktivitas, partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.<sup>88</sup>

Dengan demikian manajemen kelas yang baik dan penerapan model PBL untuk mata pelajaran PAI di SDN 3 Panjang Bae Kudus seharusnya membawa dampak perubahan bagi keaktifan belajar siswa; karenanya dalam penelitian penulis berupaya mendeskripsikan bagaimana manajemen kelas pada proses penerapan PBL pada mata pelajaran PAI, dan bagaimana dampaknya bagi keaktifan belajar siswa.

Kerangka berikir dalam penelitian ini digambarkan dalam skema berikut:



<sup>88</sup> Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*. (Jakarta: Gaung Persada Press dan Center for Learning Innovation (CLI), 2007), 84.